



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2935-2945

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pola Pembelajaran Anak Autis Di SMA-LB Dimasa Pandemi Covid-19

Rusmianti Aprilia^{1✉}, Dian Hadayanti², Jumainiah Nur Saidah³, Ari Sandi⁴

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: 2107046046@webmail.uad.ac.id^{1✉}

Abstrak

Melakukan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 menghadirkan tantangan tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran online yang dimana dalam peneliti ini terkhususkan untuk anak Autis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara rinci, serta observasi dan dokumentasi menggunakan triangulasi. Metode analitis Menggunakan teknik analisis data kualitatif pada tahap reduksi, validasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah belajar bagi anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi bersifat kompleks dan dapat dibagi menjadi tiga faktor. 1) Faktor sekolah. Guru kelas dan asisten khusus yang mengajar anak di sekolah kesulitan dan persiapan yang kurang baik terutama dalam pelaksanaan pembelajaran online yang inovatif, 2) Faktor orang tua. Kurangnya penguasaan keterampilan, kurangnya pemahaman terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus, 3) faktor lingkungan. Kajian ini berdampak pada keberlanjutan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga pemangku kepentingan bertujuan untuk meningkatkan layanan mereka.

Kata kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Khusus, Orang Tua, Pembelajaran Online*

Abstract

Conducting online learning during the Covid-19 pandemic presents unique challenges for children with special needs. This study aims to explain the problems faced by children with special needs in online learning. This study is dedicated to children with autism. This study is a qualitative study using detailed interviews, observations, and documentation using triangulation as a data collection technique. The analysis method used a qualitative data analysis method with steps of reduction, validation, and inference. The results show that learning problems for children with special needs in a pandemic are complex and can be divided into three factors: School difficulties and poor preparation, especially class teachers and special support teachers as children's guides in the implementation of innovative online learning, 2) Parenting factors. Lack of technical proficiency, lack of understanding related to education of children with special needs, 3) environmental factors. This study affects the sustainability of learning quality for children with special needs, so stakeholders try to improve their services.

Keywords: *Children With Special Needs, Special Companion Teachers, Parents, Online Learning.*

PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran ini, dunia berada di posisi yang tidak baik-baik saja akibat mewabahnya virus yang melanda hampir setiap negara di dunia: corona virus atau virus yang biasa disebut Covid19 (coronavirus disease 19). Virus yang mewabah di Wuhan, China ini menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia, dalam waktu beberapa bulan saja. Pandemi Covid19 berdampak serius pada berbagai sektor mulai dari masyarakat hingga ekonomi hingga pendidikan. Dalam hal ini, Yang dimana dalam Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh negara termasuk di Indonesia cukup mempengaruhi beberapa sektor bagian termasuk pada bidang pendidikan. Angka pasien dan jumlah kematian yang kian meningkat sejak Maret 2020 menimbulkan adanya perubahan-perubahan seperti penerapan kebijakan dari pemerintah untuk melakukan physical distancing dan work from home. Kebijakan baru pun juga terjadi pada dunia pendidikan, yaitu yang biasanya proses belajar mengajar dilaksanakan secara langsung di sekolah maka saat pandemi Covid-19 berubah menjadi sistem proses belajar mengajar jarak jauh yang teknisnya dilakukan secara online (Jaatshiah, 2021). Aturan baru yang telah usung pemerintah dalam pendidikan, biasanya proses belajar Pelajaran diberikan langsung di sekolah. Setelah itu, ketika pandemi Covid19 menjadi sebuah sistem Pendidikan jarak jauh teknis lakukan secara online.

Dimasa pandemic ini tidak hanya merubah pola belajar atau pengelolaan kelas di sekolah biasa saja namun juga Sekolah Anak luar biasa pun ikut terkena dampak. Masa pandemi ini juga banyak merubah Pola pembelajaran dikelas begipun di disekolah luar biasa, dan ini yang menjadi tantangan untuk para guru sekolah luar biasa untuk mencari pola atau metode yang cocok untuk masa pandemic ini, karna Pelaksanaan sistem daring merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik seperti guru. Perubahan pola belajar dan mengajar tentu tak akan pernah lepas dari peran guru, terlebih perubahan ke pola pembelajaran daring.

Guru harus siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Dengan kata lain, guru adalah fasilitator antara ilmu pengetahuan dengan peserta didik (Nuralan & Daipatama, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak berlatar belakang khusus yang berlatar belakang penyakit jiwa yang menyebabkan hambatan berpikir yang mengganggu kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sering disebut sebagai Autism Spectrum Disorders atau Autism Spectrum Disorders (ASD) dan mempengaruhi sistem saraf. Orang dengan autisme menderita gangguan perilaku atau otak. Anak autis tidak "bodoh" meski tidak bisa bersosialisasi. Hal ini dikarenakan anak balita tumbuh kembang perlu mendapat perhatian khusus dengan menjalani pelayanan khusus, z, stunting (Anisa, 2021). Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal, dan perilaku anak autis terdiri dari perilaku berlebihan, perilaku tidak memadai, dan bahkan non-perilaku (Wati, Affan, & Kurniawan, 2020). Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal lainnya, dan anak autis tidak sesuai dan menunjukkan perilaku yang berlebihan, sering melukai diri sendiri, bertindak agresif, dan sering membuat ulah. Gangguan yang diderita oleh penyandang autisme menyebabkan perilaku yang tidak memadai, seperti keterampilan motorik. Perilaku tersebut juga tergantung pada kategori kecacatan ringan atau berat pada anak autis (Ni'matuzahroh, Yuliani, & Mein-Woe, 2021)

Anak autis cenderung berperilaku tidak terkendali, sering menangis tiba-tiba tanpa berbicara dengan orang yang diajak bicara, menghancurkan benda dan mainan di dekatnya, dan terus-menerus berteriak. Namun, anak autis juga memiliki kemampuan dan kreativitas. Bagi anak autis memiliki kategori autisme ringan dan autisme berat. Keterbatasan komunikasi bagi anak autis adalah sulitnya menyampaikan pesan. Oleh karena itu, berfungsi sebagai sarana bagi anak autis untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang di sekitarnya. Tentu, semua orang tua mendambakan bayi yang sehat secara fisik dan mental dan normal, tetapi sejumlah besar orang tua diberkati dengan Allah SWT dan merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Saya merawat bayi dengan. Dan keterampilan seseorang yang berkomunikasi, berinteraksi, bertindak, atau disebut Autism Spectrum Disorder (Tialani, Solikhin, & Susilo, 2023).

Hal ini sering terjadi dan memalukan karena salah satu anggota keluarga memiliki gangguan perkembangan saraf atau autisme dan keluarga atau orang tua tidak menyembunyikan anak autis dari sekolah. Secara umum, pendidikan sangat penting bagi semua individu dan setiap orang, dimanapun mereka berada, berhak mendapatkan pendidikan, seperti halnya anak autis dan disabilitas lainnya. Dia mungkin memiliki keterampilan, bakat, dan kreativitas tersembunyi. Untuk itu, peran orang tua, pendidik dan guru sangat penting untuk mendukung semua tahapan dalam mendukung dan mendorong tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (autisme) perlu

memahami bahwa mereka dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung oleh pergaulan yang baik untuk pendidikan yang layak di pendidikan khusus (Sari, 2023).

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan anak – anak tersebut, mulai dari menentukan materi, metode dan strategi pembelajaran hingga media yang dinilai tepat untuk memudahkan pemahaman anak hambatan intelektual terhadap materi yang disampaikan, namun ternyata masih banyak juga guru yang tidak tau tentang metode yang baik untuk peserta didiknya. Lain dengan setting pendidikan , anak – anak dengan hambatan intelektual harus mengikuti kurikulum yang sama dengan teman – teman di kelasnya dan ditambah dengan pertemuan belajar bersama guru pembimbing khusus di waktu tertentu. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak – anak normal lainnya (Nuralan & Daipatama, 2020).

Pengertian dari Pendidikan jarak jauh adalah metode pembelajaran Memberikan kesempatan kepada peserta didik Belajar terpisah dari mengajar Guru yang memungkinkan komunikasi antar siswa dan pendidikan harus dilakukan dengan bantuan media, Percetakan, peralatan elektronik, mesin, peralatan, dll (Jaatshiah, 2021). yang lain Proses pembelajaran jarak jauh ini diterapkan untuk seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi, hal tersebut akan tetap berlangsung selama pandemi Covid-19 masih kian meningkat jumlahnya. Adapun media yang dinilai cukup efektif untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh di era Covid-19 ini yaitu dengan menggunakan media elektronik berbasis daring atau online. Dampak pada bidang pendidikan ini pun juga mempengaruhi proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan intelektual yang juga harus belajar dengan model pembelajaran jarak jauh berbasis daring (Nuralan & Daipatama, 2020).

Beberapa hal yang dapat kami kumpulkan dari pembahasan di atas adalah: Masalah pembelajaran online untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut selama pembelajaran online: Faktor sekolah. Kurangnya persiapan sekolah khususnya guru kelas dan guru pendamping khusus sebagai pembimbing anak dalam melakukan pembelajaran online. Faktor orang tua. Orang tua yang tidak paham teknologi atau sibuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak lain mengatasi masalah orang tua yang bekerja. Faktor lingkungan. Pembelajaran online dianggap monoton, dan siswa bosan karena tidak ada interaksi nyata antara mereka dengan teman sebayanya. Belajar di rumah selesai karena rumah bukan tempat belajar yang tepat, orang tua bukan guru dari orang-orang yang tidak memiliki strategi pendidikan yang tepat, perolehan materi yang lemah dan ada latar belakang keilmuan pendidikan yang baik. Kajian ini berdampak pada keberlanjutan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga para pemangku kepentingan bertujuan untuk meningkatkan layanan mereka (Yanuarsari, Asmadi,

Muchtar, & Sulastini, 2021).

Dilihat status pengembangan semua anak berkebutuhan khusus berbeda kemudian satu sama lain memerlukan perlakuan khusus sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mandiri lebih baik. hal ini terlihat dari disabilitas dialami oleh semua anak dimana ini memiliki kebutuhan khusus berbagai karakter dan fitur. Salah satu-satunya anak autis dengan disabilitas dengan cara yang rumit. autisme adalah gangguan perkembangan penting mempengaruhi komunikasi lisan, interaksi nonverbal dan social dampak pada kesuksesan pembelajaran (Amka, 2021). Autism apakah sindrom disebabkan oleh kerusakan otak yang kompleks menyebabkan kebingungan perilaku, emosi, komunikasi, interaksi sosial (Rahim, Taryatman, & Hangestiningih, 2020).

Penerapan pembelajaran online di masa pandemi COVID19 menghadirkan permasalahan tersendiri bagi para guru, orang tua, dan khususnya anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sulit untuk melakukan pembelajaran online. Hal ini berdasarkan penjelasan Guru Pembantu Khusus (GPK) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami penurunan perkembangan kognitif, sosial, perilaku dan emosional. . pertama, Orang tua yang didampingi anak di masa pandemi kurang memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik dalam mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua sekolah perlu membuat strategi untuk mendukung anak berkebutuhan khusus sebagai berikut. Kedua, pemahaman konsep dengan guru mengarah pada pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan proses pembelajaran kepada orang tua. Ketiga, Berpikir dengan orang tua dan membangun keberlanjutan (Amka, 2021).

Penelitian sebelumnya yang berjudul Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus yang di sampaikan bahwa pelaksanaan program pembelajaran di SMA-LB Negeri Kalukuang III belum memenuhi seluruh standar nasional pendidikan (Nugroho, 2021). Dari penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan pada SMA-LB atau lembaga pendidikan lain di kota Makassar penyelenggaraan pendidikan inklusif belum dilaksanakan dengan maksimal.

Secara umum istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan untuk anak yang mengalami pembatasan atau pengecualian, seperti pengetahuan fisik, sosial, emosional, atau mental. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak dibandingkan dengan anak lain yang seusia (Zhulian, n.d.), anak berkebutuhan khusus berbeda dengan rata-rata anak normal dalam banyak hal, termasuk mental, panca indera, komunikatif, perilaku sosial, atau karakteristik fisik. Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak rata-rata, tanpa selalu menunjukkan cacat mental, emosional, atau fisik. Berdasarkan pemikiran tersebut, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang unik dan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak rata-rata. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkebutuhan khusus (anak cacat) yang sedang dalam proses tumbuh kembang (Arsani, Hadi, & Purwasih, 2021). Beberapa penelitian di atas menarik karena literatur sebelumnya memiliki berbagai aspek dari penelitian ini. Kajian ini lebih fokus permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring (online) selama pandemic berlangsung. Pentingnya penelitian ini

karena memiliki tujuan yang spesifik untuk mendeskripsikan dan merumuskan problematika pelaksanaan pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus terkhusus anak Autis.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan miles dan huberman yang dimana di pendekatan ini di mulai dari Pengumpulan data dimana dalam pengumpulan data ini meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian (Kuwat & Mahmudah, 2021) dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. Lalu dari pengumpulan data peneliti melakukan reduksi data yang dimana setelah data terkumpul selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Dalam penelitian itu yang menjadi sumber data ialah guru di sekolah SMA-LB dan salah satu orang tua murid di SMA-LB tanjung redeb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pendataan yang dilakukan, permasalahan pembelajaran online untuk anak berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19 dirumuskan beberapa faktor sebagai berikut: Faktor sekolah. Guru kelas dan guru pendamping khusus sebagai pembimbing bagi anak-anak di sekolah yang kesulitan dan kurang persiapan, terutama saat melakukan inovasi pembelajaran online. Hal ini dirasakan oleh GPK, salah satu guru di Sekolah SMA-LB, berinisial Agm. Dia menyatakan: Saat belajar secara virtual menggunakan aplikasi Zoom, anak-anak sulit berkonsentrasi dan kesulitan mengkondisikan kelas. Saya meminta orang tua saya menemani saya saat memperbesar, tetapi tidak semua orang tua dapat menemani saya karena saya menjalani kehidupan yang sibuk. Faktor orang tua. Masih ada orang tua yang tidak begitu paham teknologi sehingga orang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak lain, dan bermasalah dengan orang tua yang sibuk kerja. Ini komentar dari orang tua. Juga, saya bukan seorang guru dan saya memiliki sedikit pengalaman dan pemahaman mengajar, jadi saya harus melakukan pekerjaan lain seperti pekerjaan dapur, memasak, membersihkan rumah, dan mempersiapkan studi anak-anak lain. Saya punya tiga anak-anak saya, tapi Ananda bukan satu-satunya. Dia masih memiliki satu saudara laki-laki dan dua adik laki-laki yang membutuhkan saya. Saya berharap situasi ini segera pulih dan anak-anak akan kembali bersekolah. Faktor lingkungan. Pembelajaran online dianggap monoton, dan siswa bosan karena tidak ada interaksi yang nyata

antara mereka dengan teman sebayanya. Belajar di rumah selesai karena rumah bukan tempat belajar yang tepat, orang tua bukan guru dari orang-orang yang tidak memiliki strategi pendidikan yang tepat, penguasaan materi yang lemah dan ada latar belakang ilmu pendidikan yang baik. Beginilah perasaan salah satu orang tua kru berinisial MS: kemampuan anak saya berkurang dalam kondisi ini, dan ini adalah msma lain dengan anak autis Anda juga bisa merasakannya. Di sekolah, anak-anak dapat belajar dengan teman sebayanya dan berpartisipasi dalam layanan klinik pengobatan mingguan tergantung pada hambatan yang mereka temui. Karena masa pandemi, layanan klinis ini tidak dapat dioperasikan. Oleh karena itu, anak-anak kita tidak akan menerima layanan ini. Berdasarkan tiga faktor permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus selama pandemic ini sangat kompleks. Antara komponen satu dengan yang lainnya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Kompleksitas permasalahan ini dapat dirumuskan menjadi beberapa poin penting sebagai berikut: Ketidak siapan guru kelas dan guru pemndamping khusus dalam mengakomodasi kebutuhan ABK karena pelaksanaan pembelajaran secara online terutama pada pengelolaan kelas, pengkondisian belajar anak berkebutuhan khusus, dan menjalin komunikasi dengan baik pada ABK, berhentinya layanan klinis dan terapi bagi ABK yang biasanya dilaksanakan di sekolah, berhentinya aktivitas belajar anak di sekolah ikut menghentikan hubungan social anak dengan teman sejawat dan menjauhkan interaksi anak dengan lingkungan sekolah. Hal ini berdampak pada perkembangan social dan emosi anak, ketidak mampuan orang tua dalam menggantikan peran guru pendamping khusus (GPK) dalam memberikan pengalaman anak dalam belajar karena factor sibuk, minim pemahaman keilmuan tentang ABK dan lainnya, lingkungan belajar dan suasana belajar yang membosankan bagi siswa, komunikasi antara guru/ sekolah dengan pihak keluarga kurang berjalan dengan baik, anggapan siswa bahwa tempat belajar itu di sekolah dan yang mengajar itu adalah guru, sulitnya memahami pada ABK bahwa aktivitas belajar yang harus dilakukan di rumah dengan keterbatasan media, keterbatasan pemahaman orang tua tentang strategi membimbing ABK di saat belajar. Kedelapan poin di atas merupakan permasalahan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran online karena era pandemic. Hal tersebut tentunya harus disadari oleh pihak sekolah dan keluarga guna meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Minsih, Nandang, & Kurniawan, 2021). Praktik pembelajaran online ini menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya banyak orang tua siswa SMA-LB yang belum memahami penggunaan teknologi dan kebutuhan untuk mencari nafkah dan membagi waktu. Hal ini sesuai dengan (Ramadhana, 2021), dan kendala yang dihadapi guru adalah pembatasan alokasi/jaringan, kesulitan pengelolaan siswa, akses internet orang tua dan pembatasan peralatan gadget. Atur waktu dan proses mendampingi

anak belajar. Khususnya bagi anak berkebutuhan khusus dengan ketidakmampuan belajar. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, ABK harus didukung oleh sistem yang optimal (Fahturochman & Mahmudah, 2020). Berdasarkan survei (Pendidikan et al., 2020), pembelajaran online kurang efektif karena kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya persiapan pembelajaran teknologi. Hal senada juga diungkapkan oleh (Nuralan & Daipatama, 2020) menyimpulkan bahwa learning effect dari delapan indikator yang diteliti adalah sekitar 66,97%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan: Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus selama pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) 2019 di sekolah yang komprehensif. (1) Guru dan orang tua dianggap memiliki kemampuan pembelajaran jarak jauh yang buruk, (2) orang tua tidak memiliki akses internet, dan (3) anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Hasil dari ketiga temuan ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian ini. Singkatnya, defisit sekolah dan keluarga serta faktor bawaan anak tidak dijelaskan secara rinci dan komprehensif dalam penelitian ini (Widodo, Rahmatih, Novitasari, & Nursaptini, 2020).

Kecuali tiga poin di atas, riset kami telah menemukan delapan elemen masalah pembelajaran online. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan beberapa strategi pembelajaran terbaik bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran online. Hal ini dinilai mendesak karena persoalan ini sudah berlangsung selama dua semester. Kajian tentang strategi pembelajaran online untuk anak berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh beberapa penelitian, antara lain: Strategi Pengajaran Individual yaitu Personalized Teaching, 2. Pembelajaran kolaboratif, 3. Strategi perubahan perilaku. 4. Inovasi media pembelajaran dan strategi pembelajaran. 4. Menjalin keharmonisan komunikasi yang baik dengan kerabat (Idhartono, 2022). Guru, siswa, dan orang tua dapat bekerja sama dalam pembelajaran di rumah, memiliki bimbingan penuh kepada anak-anak, dan memiliki komitmen orang tua untuk memastikan pembelajaran online yang tepat. Hal yang sama berlaku (Riani, Pertiwi, & Andini, 2021). Ini adalah satu-satunya pilihan di tengah pandemi global Covid-19, meski tidak efektif untuk anak usia sekolah dasar. Studi ini berkontribusi pada kemajuan dalam memberikan pendidikan inklusif kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama pandemi. Penelitian ini memiliki waktu pengumpulan data yang terbatas, tetapi tidak optimal karena suasana akademik yang jauh secara sosial.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat kami kumpulkan dari pembahasan di atas adalah: Masalah pembelajaran online untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut selama pembelajaran online: Faktor sekolah. Kurangnya persiapan sekolah khususnya guru kelas

dan guru pendamping khusus sebagai pembimbing anak dalam melakukan pembelajaran online. Faktor orang tua. Masih ada orang tua yang merupakan orang sibuk yang tidak paham teknologi dalam tanggung jawab rumah mereka. Merawat anak-anak lain tentang masalah orang tua yang bekerja. Faktor lingkungan. Pembelajaran online dianggap monoton, dan siswa bosan karena tidak ada interaksi yang nyata antara mereka dengan teman sebayanya. Belajar di rumah selesai karena rumah bukan tempat belajar yang tepat, orang tua bukan guru dari orang yang tidak memiliki strategi pendidikan yang tepat, penguasaan materi yang lemah dan ada latar belakang keilmuan pendidikan yang baik. Kajian ini berdampak pada keberlanjutan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga pemangku kepentingan bertujuan untuk meningkatkan layanan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim.
- Anisa, Risma Sri. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [Jimsipol]*, 1(3).
- Arsani, Saraswati, Hadi, Nur, & Purwasih, Joan Hesti. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846–855.
- Fahturochman, Gilang, & Mahmudah, Siti. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Idhartono, Amelia Rizky. (2022). LITERASI DIGITAL PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI ANAK. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 91–96.
- Jaatshiah, Ashi Thariq. (2021). Pembelajaran jarak jauh bagi anak hambatan intelektual pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 29–33.
- Kuwat, Kuwat, & Mahmudah, Fitri Nur. (2021). KEMITRAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DI MASA PANDEMI COVID-19. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 147–158.
- Minsih, Minsih, Nandang, Jatin Sri, & Kurniawan, Wahyu. (2021). Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258.

- Ni'matuzahroh, Ni'matuzahroh, Yuliani, Sri Retno, & Mein-Woe, Soen. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Umm Press.
- Nugroho, Wisnu Sulistyio. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117.
- Nuralan, Sitti, & Daipatama, Sudirman T. (2020). Analisis Proses Mengajar Guru Kelas Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tolitoli. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Rahim, Abdul, Taryatman, Taryatman, & Hangestningsih, Endang. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN MOTORIK KASAR BERBASIS METODE PSIKOTERAPI BAGI ANAK AUTIS PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 478–482.
- Ramadhana, Maulana Rezi. (2021). Komunikasi Orangtua-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh Dan Orangtua Kandung). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 81–90.
- Riani, Puput, Pertiwi, Ratih Purnama, & Andini, Nesi Anti. (2021). Problematika Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Kelas III SD Negeri 1 Tugu Harum. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 73–82.
- Sari, Eva Sofia. (2023). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus: studi kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Mataram*. UIN Mataram.
- Tialani, Karyani Tri, Solikhin, Nurul Hadi, & Susilo, Susilo. (2023). PENGARUH TERAPI ABA PADA ANAK TERDIAGNOSA AUTISM SPECTRUM DISORDER. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2325–2334.
- Wati, Sulistiyo, Affan, Nurita, & Kurniawan, Indra Suyoto. (2020). Analisis penggunaan metode altman, springate dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 5(2).
- Widodo, Arif, Rahmatih, Aisa Nikmah, Novitasari, Setiani, & Nursaptini, Nursaptini. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154.
- Yanuarsari, Revita, Asmadi, Iwan, Muchtar, Hendi Suhendraya, & Sulastini, Rita. (2021). Peran

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa.
Jurnal Basicedu, 5(6), 6307–6317.

Zhulian, Mutfi. (n.d.). *Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SLBN 01 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.